

**KAJIAN LITERATUR *THEORY OF MIND* DAN BAHASA SINTAKSIS PADA ANAK  
USIA DINI**

**Dity Ayu Kusumawardhani & Dewi Retno Suminar**

**Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya – East Java**

Email: dity2290@gmail.com & dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id

**Abstrak.** *Theory of mind* merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak usia dini supaya anak dapat memahami diri dan juga orang lain. Kemampuan ini sebagai dasar seorang anak untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika seorang anak terlibat dalam suatu interaksi atau percakapan maka anak mulai memahami orang lain dalam konteks komunikasi, oleh karena itu bahasa erat kaitannya dengan pemahaman pikiran (Miller, 2006). Bahasa merupakan prediktor terhadap munculnya pemahaman anak, yaitu *theory of mind* (Farrar & Maag, 2002). Bahasa adalah sistem dari komunikasi, dimana kata-kata dan berbagai bentuk kombinasi simbol tertulis lainnya, yang teratur sehingga menghasilkan sejumlah pesan (Parke, 1999). Bahasa sintaksis khususnya yang memiliki peran dalam mengembangkan *theory of mind* (Astington & Jenkins, 1999). Sintaksis adalah cabang ilmu (linguistik) yang menfokuskan kajian tentang kalimat (Suhardi, 2013). Anak-anak usia prasekolah juga mempelajari dan menerapkan aturan-aturan sintaksis. Mereka memperlihatkan kemajuan dalam menguasai aturan-aturan kompleks yang berkaitan dengan cara mengurutkan kata-kata.

**Kata Kunci :** *theory of mind*, bahasa sintaksis, anak usia dini.

**Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini berada dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Anak usia dini berusia sekitar 0 sampai 8 tahun dimana dalam usia ini yang menentukan bagi kehidupan anak selanjutnya (Suyanto, 2005). Pada awal anak usia dini, anak sangatlah peka terhadap segala hal terjadi dalam lingkungannya, sehingga ada pula yang menyebutnya sebagai usia kritis atau *golden age*. *Golden age* ini sendiri terjadi hanya sekali dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pada usia ini anak harus diperhatikan dan diberikan stimulasi yang tepat sejak dini (Hasnawati, 2012).

Anak usia dini pada rentang usia 3 sampai 4 tahun mulai mempelajari bahwa

setiap orang mungkin akan memiliki perbedaan interpretasi dalam satu obyek tergantung pada perspektif orang tersebut. Anak juga mempelajari tidak semua orang menyukai atau menginginkan hal yang sama. Pada usia 3 sampai 4 tahun anak mulai berbicara tentang keadaan mental. Hal ini dilihat dari anak sering mengucapkan kata seperti “aku pikir” kata ini setara dengan “mungkin” dan “tau nggak” untuk memulai pembicaraan. Penggunaan istilah keadaan mental secara terus menerus dan meningkat akan menjurus pada ide atau pikiran, kepercayaan, dan perasaan diri juga orang lain (Miller, 2006). Hal ini yang biasa disebut *theory of mind*. dimana anak memiliki kemampuan untuk mengatribusikan keadaan mental seperti percaya, keinginan dan maksud diri sendiri dan juga orang lain untuk

memprediksi perilaku (Astington & Jenkins, 1995).

*Theory of mind* adalah salah kemampuan anak dalam memahami pikiran, perasaan diri sendiri dan orang lain, hal ini akan berfungsi bagi anak untuk memahami, menerangkan atau memprediksi perilaku apa yang diinginkan dan diyakini (Doherty, 2009). *Theory of mind* dianggap sebagai alat sosial yang memiliki nilai; asumsi mengenai kondisi mental orang lain yang menuntun anak-anak untuk bertindak dalam lingkungan sosial dan memberi kerangka pada inferensi dan interpretasi mereka terhadap perilaku orang lain (Slaughter dkk., 2002).

Berkembangnya *theory of mind* pada masa anak-anak sekitar umur 3 hingga 5 tahun (Ahn & Miller, 2012). Berkembangnya *theory of mind* ini membuat anak-anak mulai mempelajari bahwa setiap orang mungkin akan memiliki interpretasi yang berbeda walaupun yang dilihat sama, karena hal ini tergantung dari perspektif orang tersebut. Anak-anak juga mempelajari tentang tidak semua orang menyukai atau menginginkan hal yang sama (Miller, 2006). Anak-anak pun dapat memahami bahwa seseorang masih bisa salah dalam memahami dunia, yaitu memahami *false-belief* (keyakinan yang salah) dan membedakan antara apa yang terlihat dan apa yang sebenarnya (Perner & Lang, 1999).

Sekarang ini sering terjadi ketika anak tidak mengembangkan *Theory of Mind*nya dengan baik maka terdapat masalah pada anak yaitu terjadi masalah dalam empati anak, dapat dilihat dari beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa profil perilaku empati anak diketahui bahwa anak tidak selalu menunjukkan dan belum menjadi kebiasaan bagi anak untuk berperilaku empati (Larasati dkk., 2011). Selain itu penelitian lainnya dengan melihat reaksi otak anak ketika dilihat gambar yang menunjukkan kekerasan dan hal berhubungan dengan

empati. Hasil reaksi otak menunjukkan penurunan respon di area otak yang berhubungan dengan empati (Maryani, 2013). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Carroll Izard, Ph.D. dari University of Delaware di Newark menunjukkan, anak-anak yang sulit memahami perasaan-perasaan mereka dan orang lain, akan rentan terhadap masalah-masalah perilaku dan pembelajaran di usia lebih besar (Syaaf, 2013).

Miller (2006) menjabarkan dalam artikelnya bahwa ketika anak-anak terlibat dalam suatu percakapan, maka mereka mulai terekspos dan memahami intensi yang dimiliki oleh orang lain dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu bahasa sangatlah erat kaitannya dengan pemahaman pikiran. Pemahaman tentang pikiran dan perasaan orang lain termasuk dalam *Theory of Mind*. Tanpa *Theory of Mind* setiap orang akan memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit. Dengan *Theory of Mind* setiap orang dapat menilai apa yang orang lain butuhkan dan ingin tahu ( Miller, 2006). Selama bahasa berkembang, peningkatan sumber daya dalam struktur sintaksis dalam bahasa menyediakan format yang dibutuhkan untuk merepresentasi, pengembangan sintaksis memfasilitasi penalaran kondisi mental (Astington & Baird, 2005). Menurut Jill de Villiers berpendapat bahwa pemahaman *false-belief* secara krusial tergantung pada penguasaan komplemen pada sintaksis dalam bahasa (Villiers, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Farrar & Maag (2002) memberikan suatu kesimpulan bahwa salah satu aspek yang bisa digunakan sebagai prediktor terhadap munculnya pemahaman anak terhadap *Theory of Mind* ini adalah perkembangan bahasa. Penelitian ini mengemukakan bahwa perkembangan bahasa merupakan sebuah komponen yang terintegrasi pada perkembangan kognitif, termasuk juga perkembangan sebuah pemahaman akan *mind*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Astington dan Jenkins (1999) mengemukakan bahwa *Theory of Mind* tergantung pada bahasa yang khususnya pada sintaksis. Mereka berspekulasi bahwa kemampuan sintaksis perlu untuk melambangkan susunan spasial dari obyek yang nyata dan terpisah dari karakter mental yang mewakili. Begitu juga De Villiers dan Pyers (2002) berpendapat bahwa akuisisi dari kemampuan sintaksis untuk memahami pelengkap sentential (sentential complementation) mendasari pengembangan pemahaman keyakinan palsu. Secara khusus, kata kerja ‘say’, yang menyediakan Bukti nyata untuk kepalsuan kalimat pelengkap di mana apa yang dikatakan diketahui tidak benar, mungkin cara cepat pemahaman pelengkap untuk berpikir, karena mengatakan dan berpikir yang digunakan dalam konteks wacana yang sama. Lohman dkk (2003) mereka melaporkan bahwa kedua percakapan tentang obyek menipu dan stimulasi tentang sintaks komplementasi (tanpa adanya benda menipu) meningkatkan pemahaman keyakinan palsu pada anak 3 tahun.

Bahasa sintaksis sendiri adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang menfokuskan kajian tentang kalimat (Suhardi, 2013). Kemampuan tata bahasa yang kompleks mungkin diperlukan untuk mewakili keadaan yang berbeda dari realitas saat ini. Khususnya, ekspresi keadaan mental biasanya memiliki bentuk yang kompleks, dengan proposisi tertanam dalam kalimat. Menguasai bentuk ini mungkin perlu untuk secara mental mewakili keadaan mental orang lain. Kemungkinan lain adalah bahwa kemampuan untuk melacak urutan kata yang berhubungan dengan kemampuan untuk melacak keadaan mental dalam kaitannya dengan realitas. Pengembangan sintaksis mungkin mencerminkan atau mempromosikan kemampuan ini. Untuk bisa merepresentasikan keadaan mental anak harus mengembangkan kemampuan untuk

menggunakan dan mengerti tata bahasa khususnya sintaksis pada bagian pelengkap sentential (Doherty, 2009). Anak-anak usia prasekolah juga mempelajari dan menerapkan aturan-aturan sintaksis. Mereka memperlihatkan kemajuan dalam menguasai aturan-aturan kompleks yang berkaitan dengan cara mengurutkan kata-kata (Santrock, 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam artikel ilmiah ini penulis mencoba menjelaskan tentang bahasa sintaksis dan *theory of mind* pada anak usia dini. Dimana bahasa sintaksis yang matang, maka anak akan bisa lebih memahami diri dan juga lingkungan sekitar secara lebih baik.

### Tujuan penulisan

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui bahwa bahasa sintaksis diperlukan untuk mengembangkan *theory of mind* pada anak usia dini.

### Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini diantaranya :

1. Sebagai referensi dalam penelitian dan artikel ilmiah di bidang pendidikan dan anak usia dini yang akan datang
2. Sebagai bahan kajian tambahan penelitian dan artikel ilmiah selanjutnya

### Kajian Teori

#### 1. *Theory of Mind*

*Theory of Mind* (sering disingkat dalam TOM) adalah atribusi kondisi mental seseorang terhadap dirinya dan orang lain (Doherty, 2009); empati (Baron-Cohen, 2004); kemampuan umum seseorang dalam membentuk pemikiran dan pembelajarannya (Wellman, 2004); kemampuan untuk memahami kondisi mental diri dan juga orang lain, termasuk memahami pikiran, keyakinan,

perasaan, dan keinginan orang lain dapat saja berbeda dengan kita; kemampuan seseorang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang berdasar kondisi mental yang dipahaminya (Repacholi & Slaughter, 2003). Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *theory of mind* adalah kemampuan seseorang untuk memahami kondisi mental dirinya dan orang lain. Kemampuan yang dimiliki seseorang itu dapat digunakan untuk membentuk pemikiran serta memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain berdasarkan pemahamannya tentang kondisi mental orang lain tersebut.

Hal yang mendasari kondisi mental seseorang adalah percaya (*belief*) dan keinginan (*desire*). Apa yang dipikirkan dan apa yang diinginkan akan memprediksi bagaimana berperilaku. Menurut Doherty (2009), terdapat tiga alasan utama mengapa kita harus mengerti tentang percaya (*belief*) :

- Untuk memprediksi perilaku, perilaku dapat diprediksi ketika kita tahu apa yang seseorang inginkan dan yakini / percaya.
- Untuk menjelaskan perilaku, ketika seseorang berperilaku terutama perilaku yang aneh, perilaku mereka dapat dijelaskan dengan menduga keyakinan dan keinginannya.
- Untuk memanipulasi perilaku, ketika menginginkan seseorang menyakini sesuatu, maka bisa saja membuat seseorang tersebut berperilaku sesuai yang diinginkan.

Beberapa penelitian awal mengenai *theory of mind* ini telah meletakkan focus perhatiannya pada keyakinan (*belief*), terutama *false belief* atau adanya keyakinan yang salah. Hal tersebut dikarenakan pemahaman akan keadaan mental memerlukan kesadaran bahwa keadaan seperti itu mungkin merefleksikan kenyataan

dan mungkin termanifestasikan dalam perilaku tampak, namun tetap bersifat internal dan mental serta berbeda dari peristiwa, situasi, atau perilaku yang sebenarnya

Tes *false-belief* yang sering dipakai sebagai acuan untuk memahami seseorang secara mental. Penelitian mengenai *theory of mind* sering kali menempatkan tugas-tugas *false belief* sebagai dasar yang penting dalam penelitian sosial-kognitif (Wellman, Cross & Watson, 2001).

Menurut Wellman, Cross & Watron (2001) perubahan yang harus dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan konteks *false-belief* adalah perubahan pada :

- a. Dari pemahaman perilaku yang berdasarkan informasi (*information-based*) menjadi berdasarkan representasi (*representation-based*)
- b. Dari sebuah hubungan menjadi sebuah pemahaman representasi atas mind, atau
- c. Dari sebuah keinginan sederhana menjadi sebuah keadaan psikologis *belief-desire* yang naïf.

Kesimpulannya, anak-anak yang berusia lebih tua memahami bahwa orang menjalani kehidupan mereka dalam sebuah dunia mental sama seperti mereka hidup di dalam sebuah dunia nyata dan situasi yang nyata pula.

Tugas-tugas atau persoalan yang biasa disajikan dalam *false-belief* task biasanya mengungkap pemahaman terhadap aspek-aspek seperti dibawah ini (Wellman & Liu, 2004) :

- a. *Diverse desires*  
Orang yang berbeda dapat memiliki keinginan (*desire*) yang berbeda terhadap hal yang sama.
- b. *Diverse belief*

Orang yang berbeda dapat memiliki keyakinan (belief) yang berbeda terhadap situasi yang berbeda

- c. *Knowledge access*  
Sesuatu yang bisa jadi benar, namun seseorang mungkin saja tidak mengetahui hal tersebut.
- d. *Contents false belief*  
Orang lain dapat memiliki keyakinan yang salah.
- e. *Explicit false belief*  
Bagaimana seseorang akan mencari dan memeberikan orang tersebut keyakinan yang salah.
- f. *Belief emotion*  
Mengerti perasaan orang lain, walaupun diberi keyakinan yang salah
- g. *Real-apparent emotion*  
Orang dapat merasakan satu hal tapi dapat menunjukkan emosi yang berbeda.

## 2. Bahasa Sintaksis

Bahasa adalah sistem dari komunikasi, dimana kata-kata dan berbagai bentuk kombinasi simbol tertulis lainnya, yang teratur sehingga menghasilkan sejumlah pesan (Parke, 1999). Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur (Setiawan, 2007).

Sedangkan sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan, 1987). Sedangkan menurut Suhardi (2013) sintaksis adalah cabang ilmu (linguistik) yang

menfokuskan kajian tentang kalimat. Sintaksis adalah ilmu yang menyelidiki semua hubungan antar kata dan antar kelompok kata (frasa) dalam satuan dasar, yaitu kalimat (Verhaar, 1982). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu yang berkaitan dengan kajian tentang kata, kalimat, klausa, dan frase.

Pada anak usia dini juga mempelajari dan menerapkan aturan-aturan sintaksis. Mereka memperlihatkan kemajuan dalam menguasai aturan-aturan kompleks yang berkaitan dengan cara mengurutkan kata-kata. Ketika seorang anak akan bertanya, anak harus sudah bisa membedakan antara kalimat pertanyaan dan pernyataan. Seperti misalnya “kapan ayah pergi ke kantor?” dengan ayah akan pergi ke kantor. Lalu peletakan kata Tanya “kapan” dengan tepat walaupun terkadang anak masih memerlukan waktu dalam mempelajari aturan pergantian kata bantu. Terkadang dalam suatu kalimat tanya yang dilontarkan terdapat kata yang hilang (Santrock, 2012).

Berikut ini adalah beberapa prasyarat kemampuan bahasa sintaksis untuk *theory of mind* yang dimiliki anak dapat berkembang :

1. Menguasai dan mengerti *verb of perception* (kata kerja persepsi) seperti misalnya melihat, mendengar, rasa, mencium.
2. Menguasai dan mengerti *verb of intention* (kata kerja tujuan) seperti misalnya ingin, butuh.
3. Dapat menggunakan *verb of communication* (kata kerja komunikasi) seperti misalnya katakana, bicarakan, tanyakan dengan *sentential complement*.
4. Mempelajari *verb of cognition* ( kata kerja kognitif ) seperti misalnya tahu, tidak tahu, pikir, percaya dengan *sentential complement*.

5. Menguasai dan mengerti *verb of cognition* (kata kerja kognitif) dengan *complement* (pelengkap) yang salah (*false belief*).

Selama bahasa berkembang, peningkatan kemampuan dalam struktur sintaksis dalam bahasa menyediakan format yang dibutuhkan untuk merepresentasi, pengembangan sintaksis memfasilitasi penalaran kondisi mental (Astington & Baird, 2005).

### Analisis Kritis

*Theory of mind* pada anak berkembang pada usia 3 sampai 5 tahun. *Theory of mind* dibutuhkan anak untuk mengembangkan pemahaman akan dirinya dan juga orang lain yang ada disekitarnya. Pemahaman mengenai keadaan mental yang dialami oleh orang lain (*theory of mind*) pada anak usia dini akan membuat mereka lebih mampu “membaca pikiran” (*mind reading*) orang lain yang terwujud dalam interaksi sosialnya (Hughes & Leekam, 2004). Tanpa adanya *theory of mind* setiap orang akan memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit. Dengan *theory of mind* setiap orang dapat menilai apa yang orang lain butuhkan dan ingin tahu ( Miller, 2006). Sekarang ini banyak kejadian terjadi ketika anak tidak mengembangkan *theory of mind*nya dengan baik. Beberapa masalah pada anak, salah satunya yaitu masalah dalam empati anak. Penelitian profil perilaku empati yang dilakukan Larasari (2011) yang menyebutkan bahwa empati anak diketahui bahwa anak tidak selalu menunjukkan perilaku empati dan belum menjadi kebiasaan bagi anak untuk berperilaku empati. Penelitian lainnya dengan melihat reaksi otak anak ketika dilihat gambar yang menunjukkan kekerasan dan hal berhubungan dengan empati. Hasil reaksi otak menunjukkan penurunan respon di area otak yang berhubungan dengan empati (Maryani, 2013).

Salah satu aspek yang menjadi prediktor berkembangnya *Theory of mind* adalah bahasa. Miller (2006) menjabarkan dalam artikelnya bahwa ketika anak-anak terlibat dalam suatu percakapan, maka mereka mulai terekspos dan memahami intensi yang dimiliki oleh orang lain dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu bahasa sangatlah erat kaitannya dengan pemahaman pikiran. Pemahaman tentang pikiran dan perasaan orang lain termasuk dalam *Theory of Mind*. Tanpa *Theory of Mind* setiap orang akan memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit. Dengan *Theory of Mind* setiap orang dapat menilai apa yang orang lain butuhkan dan ingin tahu ( Miller, 2006).

Kemampuan bahasa pada anak usia dini tumbuh dan berkembang pesat. Oleh karena itu perlu dilakukannya stimulasi sejak dini terhadap anak untuk berkemampuan bahasa yang baik, supaya anak tersebut memiliki *theory of mind* yang berkembang dengan baik. Pemahaman anak terhadap *representational mind* atau *theory of mind* juga berkaitan dengan interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan lingkungannya. Ketika anak sejak dini sudah bisa melakukan interaksi dan komunikasi yang baik dengan lingkungan, maka pada tahap perkembangan selanjutnya anak tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami diri dan orang lain dan juga memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungan. Hal ini juga demi terbentuknya karakter anak berbasis kearifan lokal.

Anak sejak dini mungkin lebih baik dikenalkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keseharian mereka, yang dekat dengan mereka. Melalui pengenalan bahasa yang dekat dengan mereka, maka anak akan memahami lingkungan. Mulai dari yang paling kecil, seperti anak-anak bisa mencintai desanya. Apabila mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

desanya. *Theory of mind* dapat membuat proses interaksi yang baik untuk anak dan juga melibatkan semua pihak dalam kearifan lokal. Hal ini sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga anak secara langsung dapat menggali karakter peristiwa lokal yang terjadi.

### Kesimpulan

Ketika anak distimulasi pada bahasa sintaksis sejak dini dan secara terus menerus, secara tidak langsung akan membantu perkembangan *theory of mind* pada anak dan membentuk karakter anak. Karakter ini dibentuk melalui pemahaman anak terhadap orang lain yang juga dipengaruhi oleh budaya setempat. *Theory of mind* mengembangkan kemampuan kognitif, afeksi dan psikomotor yang dipengaruhi oleh budaya atau kearifan lokal setempat. Oleh karena itu akan sejalan dengan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal karena karakter anak sejalan dengan perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotor.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astington, J.W., & Jenkins, J. (1999). A Longitudinal Study of the relation between language and theory of mind development. *Developmental Psychology*, 35. 1311-1320.
- Astington, J.W., Edward M.J. (2010). The development of theory of mind in early childhood. *Encyclopedia on early childhood development*, SKC-ECD.
- Berguno G. & Bowler D.M., (2004) . Communicative Interactions, Knowledge of a Second Language, and Theory of Mind in Young Children. *The journal of Genetic Psychology*, 165(3), 293-309.
- Cutting, A.L., & Dunn J.. (1999). Theory of mind, emotion understanding, language dan family background: individual differences and interrelations. *Child Development*, 70, 853-865.
- Doherty, J.M. (2009). *Theory of Mind : How Children Understanding Others Thought and Feelings*. Psychology Press. New York.
- Dunn, Brown, Slomkowski, Telsa, & Youngblade, (1991). Young children's understanding of other people's feelings and belief : individual differences and their antecedents. *Child development*. 62, 1352-1366.
- Farrar, M.J & Maag. L. (2002). Early Language development and the emergence of a theory of mind. *First language*, 22, 197-213.
- Hurlock, E. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Larasati D., Thamrin M., Sabhan. (2011). Profil Perilaku Empati Anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak LKIA III Pontianak. (online) diakses pada tanggal 25 September 2014 dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1919>
- Lohmann, H., & Tomasello, M. (2003). The role of language in the development of false belief understanding: a training study. *Child development*, 74, 1130-1144
- Maryani (2013). Aktifitas Otak dapat memprediksi tingkah laku anak di masa depan. (online) diakses pada tanggal 25 September 2014 dari <http://www.teruskan.com/13791/aktiv>

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

"Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"

---

- itas-otak-dapat-memprediksi-tingkah-laku-anak-di-masa-depan.html
- Miller A. Carol. (2006). Developmental Relationships Between Language and Theory of Mind. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 15, 142-154.
- Slaughter.V., Dennis M., & Pritchard M. (2002). *Theory of Mind* and Peer acceptance in Preschool Children. *British Journal of Developmental Psychology*, 20, 545-564.
- Wellman,H.M., Fang, F., Liu, D., Zhu, L., & Liu, G. (2006). Scaling of *Theory of Mind* understandings in chinese children. *Psychological science*, 17 (12), 1075-1081.
- Wellman,H.M & Liu, D. (2004). Scaling *Theory of Mind* taks. *Child development*, 75 (2), 523-541.